

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal adalah teori yang meninjukan bagaimana perusahaan harus memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan harus menyediakan informasi yang lengkap, akurat, dan tepat waktu serta disajikan secara wajar dan relevan karena laporan keuangan disajikan sebagai bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan, Heningtyas & Widagdo (2019). Teori sinyal digunakan untuk menggambarkan perilaku kedua belah pihak yang memiliki akses informasi yang berbeda. Ada pihak yang disebut pemberi sinyal (*signaler*) yang harus menelaah yang mana sinyal yang akan diinformasikan. Disisi yang berbeda ada pihak yang disebut penerima sinyal (*receiver*) yang harus lebih teliti bagaimana menafsirkan sinyal karena sinyal yang diberikan ada yang positif dan ada yang negatif, Abu-Serdaneh (2018); Boateng (2019).

Pada penelitian ini bank menangkap sinyal dari provisi kerugian pinjaman (CKPN) dan pinjaman bermasalah. Hal ini digunakan oleh manager bank untuk memperlancar pengakuan pendapatan, karena volatilitas (naik turunnya) pendapatan yang lebih rendah cenderung menyampaikan sinyal positif kepada investor bahwa resiko bank tetap dapat dikelola. Perubahan risiko kredit yang diperkirakan terjadi menjadi sebuah informasi penting bagi bank untuk mengelola penyaluran kredit sehingga kolektabilitas kredit gagal bayar bisa dihindari. Hubungan teori sinyal dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi

bank apabila terdapat sinyal positif yang dapat memudahkan bank untuk menentukan estimasi cadangan kerugian pinjaman sehingga risiko kredit dapat diminimalisir Elnahass et al., (2018).

Teori sinyal juga mengemukakan bahwa provisi kerugian pinjaman dapat digunakan sebagai alat untuk memberi sinyal pendapatan dimasa depan. CKPN yang lebih tinggi digunakan sebagai alat sinyal oleh bank yang mengharapkan profitabilitas yang lebih tinggi di masa depan, untuk menunjukkan kepada pasar bahwa mereka mampu membangun cadangan yang lebih tinggi,cKanagaretnam dkk. (2005) , Skala (2020). Dengan melaporkan CKPN yang lebih tinggi, manajer menyampaikan kepada pasar bahwa kekuatan pendapatan bank dapat menahan dampak negatif CKPN pada pendapatan, López-Espinosa et al., (2021). Hal ini didukung oleh, Manganaris et al., (2017) yang menyatakan bahwa krisis perbankan dipengaruhi oleh tingkat transparansi dalam terminologi ketepatanwaktuan dan konservatisme yang diterapkan dalam industri perbankan, yang diindikasikan dengan masifnya jumlah NPL dan penghapusan kredit yang dapat menghantam pasar keuangan. Oleh karena itu, pengaruh NPL terhadap CKPN yang dikontrol oleh penghapusan kredit mencerminkan penerapan konservatisme akuntansi dalam terminologi ketepatanwaktuan di industri perbankan, Craig Nichols et al., (2009); Manganaris et al., (2017).

2.2 Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN)

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah akrual terpenting di bank, Beatty dan Liao, (2011); Danisman et al., (2021), dan mereka terutama timbul

dari kerugian pinjaman yang diharapkan dan kebijaksanaan signifikan yang manajer bank dalam menentukan besarnya perkiraan provisi kerugian pinjaman, Bushman and Williams (2015); Curcio dan Hasan (2015); Danisman et al., (2021).

CKPN berhubungan erat dengan tingkat permodalan bank, Laeven dan Majnoni (2003), Kruger dkk. (2018), Skala, (2020), dan stabilitas keuangan, Agénor & Pereira da Silva, (2017). Jika CKPN terlalu rendah, maka hal ini dapat menyebabkan tekanan pada permodalan bank ketika kualitas kredit menurun. CKPN penting untuk stabilitas keuangan bank dan berada di bawah kendali manajer, Skala (2020).

CKPN merupakan akrual bank yang besar dan penting yang digunakan sebagai penyesuaian cadangan untuk kredit di masa yang akan datang, Kim et al., (2019) dan oleh karena itu, memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan bank dan modal regulasi, Pandey et al., (2022). CKPN dibagi menjadi dua komponen: *non-discretionary* dan *discretionary*. Komponen non-diskresioner menunjukkan penurunan nilai portofolio pinjaman yang diharapkan, sedangkan komponen diskresioner adalah bagian dari akrual bank di bawah kendali manajemen. Sifat diskresioner CKPN membuat mereka sangat berguna dalam memeriksa dampak peraturan pada perilaku manajerial, Pandey et al., (2022). Dengan demikian, besaran CKPN didorong oleh keputusan direksi. Mengenali jumlah CKPN yang tinggi akan menggeser profitabilitas dari sekarang ke masa depan, sementara jika jumlah CKPN -nya rendah / tidak mempunyai CKPN menyebabkan pergeseran profitabilitas dari masa depan ke masa sekarang. Oleh

karena itu, pengakuan CKPN dapat menjadi alat perataan pendapatan, Kutubi et al., (2021)

Jumlah CKPN yang diakui mencerminkan ekspektasi manajer bank mengenai default pinjaman di masa depan. Jumlah CKPN menyampaikan tingkat kerugian pinjaman yang diharapkan, seperti yang diperkirakan dan dicatat oleh akuntan sesuai dengan catatan mereka dan pengalaman, Bushman dan Williams, (2012); Ng dan Roychowdhury, (2014); Kutubi et al., (2021). Jumlah CKPN yang diakui mencerminkan kerugian yang diharapkan manajer bank atas pinjaman bank, Kutubi et al., (2021). Jika CKPN terlalu rendah, maka hal ini dapat menyebabkan tekanan pada permodalan bank ketika kualitas kredit menurun. Menurut Kutubi et al., (2021) Bank yang mengakui CKPN menunjukkan perilaku penetapan harga pinjaman yang lebih berhati-hati dan kurang pro-siklus. Bank yang mengakui CKPN lebih dalam mengelola risiko dalam penyaluran kredit.

Informasi yang tepat waktu tentang CKPN adalah informasi pengambilan keputusan yang sangat berguna bagi investor, Dechow et al., (2010); Kutubi et al., (2021). Pengungkapan yang tepat waktu dapat mendisiplinkan bank dan memberikan insentif bagi bank untuk mengambil tindakan korektif lebih awal, Bischof et al., (2021).

Ketepatan waktu CKPN menjadi masalah penting selama krisis keuangan global karena aturan CKPN yang melihat kebelakang atau biasa disebut "*incurred-loss-provisioning-method*" atau metode kerugian yang terjadi berkontribusi pada pinjaman bank yang prosiklus. Dibawah metode kerugian yang terjadi, pengakuan

kerugian yang diharapkan harus tertunda, artinya CKPN tidak dapat menyerap kerugian kredit secara memadai selama krisis ekonomi, yang mengarah pada penyediaan yang lebih besar dan pengurangan kecukupan modal, menyebabkan bank mengurangi pinjaman mereka, Kim et al., (2019).

Adapun peraturan PBI tentang Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Bank Indonesia (PBI No 14/15/PBI/2012) BAB V Pasal 41 dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Cadangan Umum :
Kredit kategori lancar <1%
2. Cadangan Khusus :
 - a. 5% - kategori dalam perhatian khusus setelah dikurangi nilai agunan;
 - b. 15% - kategori kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan;
 - c. 50% - kategori diragukan setelah dikurangi nilai agunan;
 - d. 100% - kategori macet setelah dikurangi nilai agunan.

Penggunaan nilai agunan sebagai pengurang dalam perhitungan PPA sebagaimana dimaksud diatas hanya dilakukan untuk Aset Produktif.

2.3 Non Performing Loan

Non Performing Loan (NPL) adalah pinjaman bank yang dikenakan keterlambatan pembayaran atau kemungkinan tidak akan dilunasi oleh peminjam secara penuh, Singh et al., (2021). Kredit bermasalah merupakan tantangan besar bagi sektor perbankan, karena mengurangi profitabilitas bank, dan sering disajikan

sebagai penghambat bank untuk memberikan lebih banyak pinjaman kepada bisnis dan konsumen, yang pada gilirannya memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan standar kinerja bank. Bank diwajibkan oleh undang-undang untuk melaporkan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit sebagai ukuran tingkat risiko kredit bank dan kualitas pinjaman yang diberikan, Singh et al., (2021). Rasio yang tinggi berarti bahwa bank memiliki risiko kerugian yang lebih besar jika tidak mengembalikan jumlah pinjaman yang terutang, sedangkan rasio yang kecil berarti bahwa pinjaman yang diberikan menimbulkan risiko yang rendah bagi bank, Singh et al., (2021). Pertumbuhan NPL melibatkan perlunya provisi karena menurunkan keuntungan secara keseluruhan. Jika proporsi kredit bank tinggi, maka kemungkinan bank akan mengalami krisis keuangan lebih besar dan sebaliknya, Singh et al., (2021).

NPL dapat menjadi indikator awal terjadinya krisis perbankan karena berdampak buruk pada kekuatan ekonomi bangsa dengan menurunkan pertumbuhan kredit, Brastama & Yadnya (2020); Singh et al., (2021). Tingkat NPL yang rendah menunjukkan sistem keuangan yang sehat, sedangkan NPL yang tinggi dapat menunjukkan sistem keuangan yang rentan. Bank yang baik sebaiknya menjaga NPL nya dibawah 5% hal ini sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

2.4 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah prinsip yang mengharuskan akun perusahaan disiapkan dengan hati-hati dan verifikasi tingkat tinggi. Konservatisme

akuntansi mengacu pada pedoman pelaporan keuangan yang mewajibkan akuntan untuk melakukan verifikasi tingkat tinggi dan menggunakan solusi yang menunjukkan angka yang paling tidak agresif ketika menghadapi ketidakpastian, Shubita, (2021).

Prinsip konservatisme adalah prinsip akuntansi yang menyangkut keandalan laporan keuangan suatu entitas. Prinsip konservatisme memandu akuntan tentang cara mencatat dan mengakui hasil yang tidak pasti dari pendapatan, beban, aset, dan kewajiban dalam laporan keuangan, Shubita, (2021). Konservatisme akuntansi secara langsung mempengaruhi laba dan laba ditahan dan menyebabkan laba yang dilaporkan (kumulatif) lebih rendah, Ahmad dkk., (2002); Haider et al., (2021). Konservatisme akuntansi tercermin dalam pengaruh *non-performing loan* (NPL) terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang dikontrol oleh penghapusan kredit, Manganaris *et al.*, (2017); Nichols *et al.*, (2009).

Manajer memilih memasukkan konservatisme akuntansi untuk meningkatkan reputasi mereka pada praktik akuntansi konservatif dan menghindari reputasi yang berpotensi merugikan karena menyembunyikan kinerja buruk di masa depan. Kehilangan reputasi karena menyembunyikan berita buruk juga dapat mempengaruhi prospek karir masa depan mereka, Haider et al., (2021).

Konservatisme akuntansi telah secara teoritis dan empiris terbukti menjadi sikap pelaporan keuangan yang memfasilitasi pengurangan asimetri informasi antara orang dalam dan luar perusahaan, dan mengurangi biaya agensi. Dengan demikian mempromosikan pemantauan manajemen yang efisien oleh penyedia

modal, García Lara et al., (2009), (2011); Mora & Walker (2015); Ruch & Taylor, (2015), dengan manfaat yang sesuai untuk keduanya, Anagnostopoulou et al., (2021).

Sebaian besar bank sentral di dunia telah menerapkan secara konsisten konservatisme akuntansi dalam terminologi ketepatanwaktuan pengakuan CKPN, khususnya saat perekonomian “*boom*”, Manganaris et al., (2017). Ketepatan waktu CKPN menjadi masalah penting saat krisis global karena aturan CKPN yang mendasar pada *backward-looking* yang berkontribusi pada pinjaman bank pro-siklus, Kim et al., (2019). Pada bank dengan perilaku pro-siklus umumnya mengabaikan estimasi kerugian kredit dimasa mendatang sehingga mengabaikan penerapan model *forward-looking*. Bank dengan perilaku *forward-looking* ini terlihat hampir sama perilakunya dengan bank dengan perilaku kontra-siklus.

Hal ini dapat dibuktikan dengan pertimbangan kredit macet periode lalu (ΔNPL_{t-1}) dan periode sekarang (ΔNPL_t) tanpa memperhatikan estimasi kredit macet periode yang akan datang (ΔNPL_{t+1}) dalam menetapkan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN). Menurut, Wheeler, (2019) pengakuan CKPN yang kurang konservatif bank-bank disebabkan adanya perilaku pro-siklus bank yang menyebabkan bank menunda pengakuan kerugian kredit pada awal krisis sehingga akan terbentuk “*unrecognized overhangs*”. Namun, semakin lama krisis berjalan bank dipaksa untuk mengakui kerugian yang semakin besar karena bank sudah tidak mampu lagi menyembunyikan kerugian kredit dengan modalnya. Hal ini disebabkan mereka kesulitan mendapatkan modal dari luar dengan semakin parahnya krisis yang terjadi.

2.5 Struktur kepemilikan

Menurut Çolak & Şenol (2021) bank publik menunjukkan lebih sedikit sikap pro-siklus daripada bank swasta, dan bank swasta asing lebih menunjukkan perilaku pro-siklus dari pada bank swasta domestik. Leuz, Nanda, dan Wysocki (2003) menemukan bahwa perusahaan industri dengan struktur kepemilikan tersebar terlibat dalam manajemen laba yang lebih sedikit. Struktur kepemilikan bank tertentu dapat memberikan pemantauan tambahan untuk mencegah penggunaan CKPN untuk perataan laba, Fan & Wong, (2002) ; Ozili & Outa, (2017).

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa bank dengan kepemilikan swasta lebih rentan terhadap krisis dibandingkan bank dengan kepemilikan pemerintah, Kobeissi & Sun (2010), sedangkan Craig Nichols et al., (2009); Kutubi et al., (2021) menemukan bahwa, dibandingkan dengan bank swasta, bank publik lebih tepat waktu dalam hal pencadangan kerugian pinjaman, karena mereka terus dipantau oleh investor yang menghargai pengakuan CKPN yang diharapkan dalam pelaporan keuangan. Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan dengan struktur kepemilikan negara (BUMN & BUMD) berperan sebagai “the development view” sehingga mendapatkan keistimewaan berupa jaminan perlindungan dari pemerintah. Akan tetapi, keistimewaan yang didapatkan oleh perusahaan-perusahaan negara tersebut tidak secara otomatis membuat mereka kebal terhadap tekanan pasar modal sehingga bank kepemilikan negara tetap melakukan manajemen laba untuk meminimalisir tekanan tersebut, Gaio & Pinto (2018).

2.6 Tingkat Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan kredit merupakan besarnya tingkat permintaan kredit oleh debitur terhadap bank. Peningkatan kredit yang diminta akan menunjukkan fungsi intermediasi perbankan yang berjalan lebih baik, Nordiansyah (2018). Semakin tinggi permintaan kredit di bank yang diminta oleh nasabah, maka akan meningkatkan risiko kredit pada bank, hal tersebut akan menyebabkan kemungkinan risiko kredit pada bank juga akan semakin tinggi. Sehingga pertumbuhan kredit akan berpengaruh positif terhadap risiko kredit bank.

Pertumbuhan kredit adalah sebuah gambaran tentang tingkat peningkatan atau penurunan jumlah seluruh kredit yang dipinjam dari beberapa periode waktu atau bisa dalam bentuk persentase. Menurut Bhowmik & Sarker (2021) pertumbuhan kredit yang cepat menghasilkan resiko yang lebih tinggi bagi bank di tahun-tahun berikutnya, meniratkan bahwa kebijakan pertumbuhan kredit yang tergesa-gesa menyebabkan bank memiliki hasil yang lebih buruk.

2.7 Ukuran Bank

Bank Size atau ukuran perusahaan pada dasarnya merupakan hal yang penting dalam suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aset, Ferri and Jones dalam Tri kumala (2012). Sedangkan bank size merupakan besarnya total *assets* yang dimiliki perusahaan.

Sebagian dari literatur telah mengakui bahwa perilaku kompetitif yang berbeda dapat mencirikan bank dengan ukuran yang berbeda, dan terutama bahwa tidak hanya institusi besar, tetapi juga institusi yang lebih kecil dapat menikmati tingkat kekuatan pasar yang berbeda, karena model bisnis atau teknologi mereka. Misalnya, bank kecil cenderung melayani pelanggan yang lebih kecil dengan layanan yang disesuaikan, sementara lembaga keuangan yang lebih besar lebih mampu menyediakan layanan grosir Coccoresse & Santucci, (2020). Selain itu, bank-bank kecil dapat memanfaatkan keuntungan memiliki cabang-cabang yang berakar secara lokal yang bertindak sebagai penghalang untuk masuk, sementara institusi besar dapat mengambil manfaat dari posisi dominan nasional, Fernández de Guevara dan Maudos (2007)

2.8 Penelitian Sebelumnya

Ide dan Hasil penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, yang digunakan sebagai dasar atau acuan dalam penulisan skripsi. Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	JUDUL /NAMA PENELITI/TAHUN	METODE ANALISIS	VARIABEL	HASIL
1	<i>Bank loan-loss accounts, income smoothing, capital management, signaling and procyclicality: Evidence</i>	Regresi Linier Berganda	Dependen: <i>Loan loss provision</i> Independen : EARNING, CAP, SIGNAL,GDP,SIZ	EARNING, SIGNAL, SIZE, NPL,TL dan LAVERAGE berpengaruh positif, CAP dan GDP berpengaruh negatif. Dan bank- bank di Yordania tidak berperilaku Prosiklus

	<i>from Jordan (Jamal Abu-Serdadeh,2018)</i>		E,NPL,TL,LEVER AGE	
2	<i>Bank earnings smoothing, audit quality and procyclicality in Africa. The case of loan loss provisions (Peterson K Ozili,2017)</i>	Regresi Linier Berganda	Dependen : <i>Loan Loss Provision</i> Independen : EBTP, Delta GDP. Moderasi : Audit quality (Big 4), <i>Public listing dummy variabel</i>	EBTP berpengaruh signifikan terhadap CKPN, GDP berpengaruh signifikan terhadap CKPN, menunjukkan perilaku prosiklikalitas. Bank di Afrika yang go public dapat memoderasi hubungan antara income smoothing dan CKPN secara positif signifikan. Auditor big 4 tidak dapat memoderasi hubungan antara income smoothing dan CKPN. Dan menunjukkan bahwa bank-bank di afrika bersifat Pro-siklus
3	<i>The procyclicality of loan loss provisions in Islamic banks (Wahyoe Soedarmono Sigid Eko Pramono Amine Tarazi, 2017)</i>	Regresi data panel	Dependen¹ : <i>Loan Loss Provision</i> Dependen² : <i>loan loss reserves</i> Independen¹ :CAP, <i>ratio of total loans, NPL, gross domestic product growth</i> Independen² : CAP, <i>gross domestic product growth</i>	Ratio total loans dan NPL berpengaruh positif terhadap LLP, Growth berpengaruh negatif terhadap LLP dan LLR, CAP berpengaruh negatif terhadap LLP ataupun LLR. LLP pada bank syariah bersifat pro-siklus
4	<i>What Drives Heterogeneity of Cyclicity of Loan-Loss Provisions in the EU (Malgorzata Olszak, ateusz Pipień, Iwona Kowalska & Sylwia Roszkowska, 2016)</i>	Regresi data panel	Dependen : <i>Loan Loss Provision</i> Independen : GDPG, <i>Profit, CAP.</i>	GDPG berpengaruh positif signifikan terhadap LLP, profit berpengaruh positif signifikan terhadap LLP, CAP berpengaruh negatif signifikan terhadap LLP. Bank swasta lebih pro-siklus daripada bank publik
5	<i>Macprudential policy instruments and procyclicality of loan-loss provisions – cross-</i>	Regresi data panel	Dependen : <i>Loan Loss Provision</i>	profit berpengaruh positif signifikan terhadap LLP. loans-growth rate berpengaruh Negatif terhadap LLP, CAPR

- country evidence*
(**Malgorzata Olszak, ateusz Pipień, Iwona Kowalska & Sylwia Roszkowska, 2018**)
- Independen :** GDPG, *Profit*, CAPR, *Loans-Growth Rate*.
- perpengaruh negatif terhadap LLP, GDPG berpengaruh negatif terhadap LLP.
- 6 *Bank-type specific determinants of sensitivity of loan-loss provisions to business cycle* (**Malgorzata Olszak a, Patrycja Chodnicka-Jaworskaa, Iwona Kowalskab and Filip Świtala, 2018**)
- Regresi data panel
- Dependen :** *Loan Loss Provision*
- Independen :** *Profit*, Rasio modal, *Size*.
- profit berpengaruh positif signifikan terhadap LLP, Rasio modal berpengaruh Negatif terhadap LLP, Size berpengaruh Negatif terhadap LLP. bahwa LLP bank umum pasti lebih prosiklikal daripada bank koperasi. LLP di bank polandia bersifat pro siklus
- 7 *Income smoothing behaviour and the procyclical effect of loan loss provisions in Islamic banks: global evidence* (**Sigid Eko Pramono, Hilda Rossieta, Wahyoe Soedarmono, 2018**)
- Regresi data panel (Fixed Effect model)
- Dependen :** *Loan Loss Provision*
- Independen :** EBTP, GROWTH.
- EBTP berpengaruh negatif ke LLP, GROWTH tidak berpengaruh signifikan terhadap LLP.
- Hasil kami menunjukkan bahwa prosiklikalitas provisi kerugian pinjaman tidak muncul
- 8 *Do Loan Loss Provisions Affect the Credit Fluctuations in China's Banking System?* (**Zongrun Wang, Nan Xie & Yanbo Jin, 2019**)
- Regressi linier
- Dependen :** *Loan Loss Provision*
- Independen :** CAR, Credit Growth rate, GDP Growth, Credit supply, inflation, loan growth
- CAR dan Credit Grwoth Rate berpengaruh positif signifikan terhadap LLP. GDP growth dan credit supply berpengaruh negatif tidak signifikan. Inflation danloan growth berpengaruh negatif signifikan.
- Bank umum kota dan bank lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pro-siklus dalam penyisihan kerugian pinjaman, begitu pula bank yang terdaftar dan bank yang tidak terdaftar.
- 9 *Loan loss provisions and macroeconomic shocks: Some empirical evidence for italian banks during the crisis* (**Guglielmo**)
- Regressi Data panel
- Dependen :** *Loan Loss Provision*
- income smothing berpengaruh negatif signifikan terhadap LLP, SIGN dan NPLberpengaruh positif

	Maria Caporalea , Matteo Alessib , Stefano Di Collib , Juan Sergio Lopez, 2018)		Independen : <i>Income Smoothing,</i> SIGN, NPL.	terhadap LLP. Bank-bank di itali bersifat kontra-siklus.
10	<i>Non-Performing Loan Determinants and Impact of COVID-19: Case of Bosnia and Herzegovina (Amalia Zunic, Kemal Kozaric, Emina Zunic Dzelihodzic, 2021)</i>	Regresi linier berganda	Dependen: <i>Loan Loss Provision</i> Independen: GDP, <i>Non-Performing Loan</i> Dummy: Covid-19	Adanya pengaruh yang signifikan dari ketiga variabel tersebut. Terbukti adanya hubungan positif yang signifikan antara NPL dan keadaan perekonomian negara.

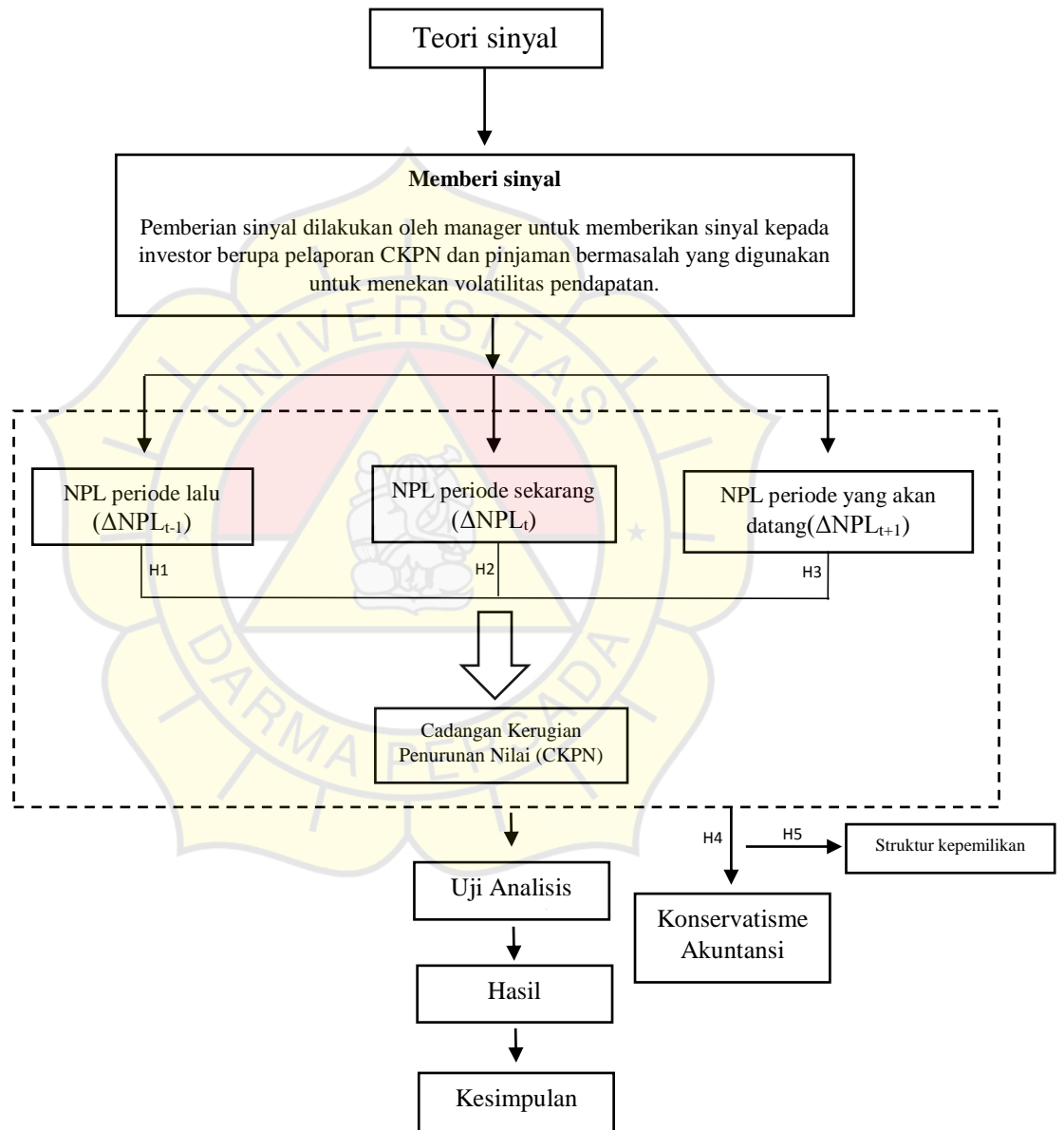
Sumber : Diolah sendiri



2.9 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2022)



2.10 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, peneliti memiliki 5 hipotesis yaitu Pengaruh NPL periode lalu (NPL_{t-1}) terhadap CKPN, Pengaruh NPL periode sekarang (NPL_t) terhadap CKPN, Pengaruh NPL periode yang akan datang (NPL_{t+1}) terhadap CKPN, Konservatisme Akuntansi pada bank – bank di Indonesia dan struktur kepemilikan memoderasi konservatisme akuntansi pada bank-bank di Indonesia. Maka dari itu hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.10.1 Pengaruh NPL terhadap CKPN

Non Performing Loan (NPL) adalah pinjaman bank yang dikenakan keterlambatan pembayaran atau kemungkinan tidak akan dilunasi oleh peminjam secara penuh, Singh et al., (2021). Kredit bermasalah merupakan tantangan besar bagi sektor perbankan, karena mengurangi profitabilitas bank, dan sering disajikan sebagai penghambat bank untuk memberikan lebih banyak pinjaman kepada bisnis dan konsumen, yang pada gilirannya memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan standar kinerja bank. Bank diwajibkan oleh undang-undang untuk melaporkan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit sebagai ukuran tingkat risiko kredit bank dan kualitas pinjaman yang diberikan, Singh et al., (2021). Rasio yang tinggi berarti bahwa bank memiliki risiko kerugian yang lebih besar jika tidak mengembalikan jumlah pinjaman yang terutang, sedangkan rasio yang kecil berarti bahwa pinjaman yang diberikan menimbulkan risiko yang rendah bagi bank, Singh et al., (2021). Pertumbuhan NPL

melibatkan perlunya provisi karena menurunkan keuntungan secara keseluruhan. Jika proporsi kredit bank tinggi, maka kemungkinan bank akan mengalami krisis keuangan lebih besar dan sebaliknya, Singh et al., (2021).

2.10.1.1 Pengaruh NPL periode lalu (NPL_{t-1}) terhadap CKPN

Dalam model *backward-looking*, CKPN akan lebih berkaitan dengan perubahan periode sebelumnya dalam pinjaman bermasalah (Jutasompakorn et al., 2021). Ketidatepatwaktuan pengakuan CKPN tersebut timbul karena penggunaan “*incurred loss model*” atau model kerugian yang telah terjadi dalam penetapan CKPN, Yaziz et al (2018). Model tersebut mensyaratkan adanya kejadian yang menyebabkan kerugian telah terjadi sebelum penyisihan ditetapkan sehingga bank tidak diperbolehkan menetapkan estimasi kerugian berdasarkan kejadian yang akan terjadi di masa mendatang. Dampak negatif model tersebut dapat memperparah perilaku pro-siklus bank, Morris et al., (2016).

Pada penelitian Jutasompakorn et al., (2021) menemukan bahwa pada 117 bank di eropa dengan periode sampel 2009-2016 NPL periode lalu berpengaruh positif terhadap CKPN. Namun Kutubi et al., (2021) menemukan bahwa pada bank-bank di asia selatan NPL periode lalu berpengaruh Negatif terhadap CKPN. Sehingga hipotesisnya adalah :

H1: NPL Periode lalu berpengaruh positif terhadap CKPN.

2.10.1.2 Pengaruh NPL periode sekarang (NPL_t) terhadap CKPN

Pada penelitian Kim et al., (2019) menemukan bahwa kredit bermasalah saat ini memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap cadangan kerugian

pinjaman yang menunjukkan bahwa bank menentukan CKPN yang lebih besar apabila terdapat kenaikan NPL. Soedarmono et al., (2017) pun menyatakan bahwa NPL terhadap CKPN mempunyai hubungan positif signifikan. Apabila kredit bermasalah (NPL) yang tinggi, maka bank akan menaikkan cadangan kerugian pinjaman yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa bank wajib membentuk CKPN atau menyisihkan dananya untuk menutupi resiko dan mengantisipasi jika jaminan atas kredit tersebut tidak dapat menutupi tunggakan kreditnya. Penelitian lain yang menemukan bahwa NPL dan CKPN berpengaruh signifikan merupakan penelitian dari.

Namun, penelitian ini bertolak belakang dan tidak sejalan dengan penelitian Mohd Yaziz at al., (2018) yang mengungkapkan bahwa hubungan antara NPL dan CKPN memiliki hasil yang negatif. Artinya, ketika kredit bermasalah (NPL) tinggi maka CKPN rendah karena hal ini diakibatkan akan membahayakan bank apabila sewaktu-waktu debitur tidak bisa membayar kewajibannya saat kualitas kredit rendah dan memungkinkan karena resiko kredit yang buruk. Menurutnya, Ketidatepatwaktuan pengakuan CKPN tersebut timbul karena penggunaan “*incurred loss model*” atau model kerugian yang telah terjadi dalam penetapan CKPN. Namun penggunaan “*incurred loss model*” tidak secara akurat mencerminkan kerugian kredit yang diperkirakan akan terjadi. Sehingga hipotesis nya adalah :

H2: NPL Periode sekarang berpengaruh positif terhadap CKPN.

2.10.1.3 Pengaruh NPL periode yang akan datang (NPL_{t+1}) terhadap CKPN

Sejak awal krisis keuangan global 2008, regulasi kehati-hatian di perbankan telah menekankan perlunya model manajemen risiko kredit bank yang berwawasan ke depan (*Forward-looking*), Elnahass et al., (2016). Bank dengan perilaku ini terlihat 28amper sama perilakunya dengan bank dengan perilaku kontra-siklus. Keduanya melakukan manajemen laba dengan melakukan penyesuaian terhadap CKPN. Namun, bank-bank dengan perilaku kontra-siklus akan lebih berfokus pada risiko kredit, sedangkan bank-bank dengan perilaku pro-siklus lebih berfokus pada perataan laba. Penelitian Ozili (2017b) membuktikan bahwa CKPN di negara-negara Eropa Barat sebelum terjadinya krisis keuangan 2008 dipicu oleh motivasi perataan laba, sedangkan sesudah krisis bank-bank di Eropa Barat lebih memperhatikan risiko kredit dalam menetapkan CKPN.

Dalam penelitian Kutubi et al., (2021) menemukan bahwa NPL periode yang akan datang berpengaruh positif terhadap CKPN. Hal ini diperkuat dengan penelitian Jutasompakorn et al., (2021) yang menemukan bahwa NPL periode yang akan datang berpengaruh positif terhadap CKPN. Sehingga hipotesisnya adalah :

H3: NPL Periode yang akan datang berpengaruh positif terhadap CKPN.

2.10.2 Terdapat konservatisme akuntansi pada bank-bank umum konvensional di Indonesia

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang

mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu Haniati dan Fitriany (2010). Givoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.

Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Juanda (2007) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*).

Konservatisme akuntansi tercermin dalam pengaruh *non-performing loan* (NPL) terhadap cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang dikontrol oleh penghapusan kredit Manganaris *et al.*, (2017), Nichols *et al.*, (2009). Bukti menunjukkan bahwa sebagian perusahaan publik yang dimiliki negara memiliki

abnormal accrual yang lebih tinggi dan kualitas *accrual* yang lebih buruk daripada perusahaan-perusahaan swasta. Artinya, bank-bank pemerintah memiliki tingkat konservatisme yang lebih rendah dibandingkan bank-bank swasta, Gaio & Pinto (2018). Rendahnya tingkat konservatisme merupakan bentuk ketidakpatuhan bank-bank umum, khususnya bank-bank pemerintah, atas regulasi perbankan yang berlaku. Lin & Mei., (2006), Jutasompakorn et al., (2021) menyatakan bahwa penyebab utama kegagalan bank adalah besarnya jumlah NPL. Hal ini didukung oleh Manganaris et al., (2017) yang menyatakan bahwa krisis perbankan dipengaruhi oleh tingkat transparansi dalam terminologi ketepatanwaktuan dan konservatisme yang diterapkan dalam industri perbankan, yang diindikasikan dengan masifnya jumlah NPL dan penghapusan kredit yang dapat menghantam pasar keuangan. Oleh karena itu, pengaruh NPL terhadap CKPN yang dikontrol oleh penghapusan kredit mencerminkan penerapan konservatisme akuntansi dalam terminologi ketepatanwaktuan di industri perbankan Manganaris et al., (2017); Nichols et al., (2009).

Pada penelitian Morris et al., (2016) mengemukakan bahwa terdapat konservatisme akuntansi pada bank umum Syariah dan bank umum konvensional di Indonesia.

H4 : terdapat konservatisme akuntansi pada bank-bank di Indonesia.

2.10.3 Struktur kepemilikan memoderasi konservatisme akuntansi pada bank-bank di Indonesia

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa bank dengan kepemilikan swasta lebih rentan terhadap krisis dibandingkan bank dengan kepemilikan pemerintah, Kobeissi & Sun, (2010). Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan dengan struktur kepemilikan negara (BUMN & BUMD) berperan sebagai “*the development view*” sehingga mendapatkan keistimewaan berupa jaminan perlindungan dari pemerintah. Akan tetapi, keistimewaan yang didapatkan oleh perusahaan-perusahaan negara tersebut tidak secara otomatis membuat mereka kebal terhadap tekanan pasar modal sehingga ditengarai perusahaan-perusahaan negara melakukan manajemen laba untuk meminimalisir tekanan tersebut, Gaio & Pinto (2018).

Menurut Samet et al., (2018) bank dengan kepemilikan swasta dan bank dengan kepemilikan pemerintah memiliki perbedaan dalam perilaku pengambilan resiko. Bank dengan struktur kepemilikan pemerintah umumnya juga sarat dengan kepentingan politik, Blau *et al.*, (2013). Bank-bank pemerintah memiliki tingkat konservatisme yang lebih rendah dibandingkan bank-bank swasta, Gaio & Pinto; (2018). Rendahnya tingkat konservatisme merupakan bentuk ketidakpatuhan bank-bank umum, khususnya bank-bank pemerintah, atas regulasi perbankan yang berlaku.

Sakawa & Watanabel, (2020) menemukan bahwa, struktur kepemilikan bank di Jepang dapat memoderasi konservatisme akuntansi. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H5 : Struktur kepemilikan memoderasi konservatisme akuntansi di bank-bank Indonesia.

